

# MENINGKATKAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA MELALUI ASESMEN DIAGNOSTIK DIFERENSIASI DI KELAS 2 SD LAB UM

Rifdah Nadia M<sup>1</sup>. Anas Thohir<sup>2</sup>

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding author, email: rifdahnadia8@gmail.com

doi: 10.17977/um063.v3.i10.2024.7

## Keywords

Asesmen Diagnostik  
Diferensiasi  
Pendidikan Pancasila

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan dapat meningkatkan pembelajaran pendidikan pancasila melali asesmen diagnostik diferensiasi dikelas 2 SD. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Sumber data primer berasal dari SD LAB UM yang terdiri dari pendidik dan siswa kelas 2. Sumber data sekunder diperoleh kajian literatur, dan artikel ilmiah. Dengan subjek penelitian siswa kelas 2 SD dengan jumlah sampel 28 siswa, serta instrumen penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan. Hasil dalam penelitian ini adalah pelaksanaan asesmen diagnostik dengan pendekatan diferensiasi yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami mata pelajaran pendidikan pancasila pada materi keberagaman identitas personal, hal ini terlihat dari tugas dan proses pembelajaran yang dilakukan siswa menjawab dengan baik dan sudah mengenali keberagaman identitas personal dirinya dan temannya. Asesmen diagnostik yang dilakukan sangat membantu pendekatan diferensiasi sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga rencana proses pembelajaran yang sudah dirancang berjalan dengan maksimal dan mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila pada siswa kelas 2 SD mempunyai peranan penting dalam membentuk pribadi dan karakter. Namun tantangan muncul siswa memiliki kesulitan dalam memahami pembelajaran pendidikan pancasila pada materi keberagaman identitas personal, karena tingkat pemahaman dan gaya belajar siswa yang berbeda. Dalam hal ini, guru perlu menggunakan pendekatan diferensiasi dalam asesmen diagnostik agar dapat menyesuaikan dan memenuhi gaya belajar siswa. Pendekatan diferensiasi adalah strategi yang bertujuan untuk menyesuaikan keragaman siswa dengan memusatkan perhatian pada bakat atau kualitas yang dimiliki oleh setiap siswa melalui program peningkatan atau pengayaan. Pendekatan diferensiasi didorong oleh kondisi siswa yang berbeda berdasarkan latar belakang pendidikan, kondisi keuangan, budaya, dll. Keadaan ini menyebabkan perbedaan dalam status belajar, minat, dan gaya belajar siswa. Secara keseluruhan, tidak semua siswa memiliki pendekatan belajar yang sama, sehingga guru harus dapat menemukan pendekatan belajar yang tepat untuk siswanya. Contoh pendekatan diferensiasi adalah penggunaan metodologi pembelajaran yang berbeda, berbagai variasi kegiatan pembelajaran, sehingga siswa dapat mengeksplorasi dan mendemotrasikan apa yang telah mereka capai (Faiz dan Kurniawaty, 2022). Tujuan dari pendekatan diferensiasi adalah untuk menciptakan sistem pendidikan di sekolah, di mana kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi selama kegiatan pembelajaran. Siswa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda, termasuk persiapan pembelajaran, minat dan profil belajar (Maryam, 2021). Pengetahuan dan pemahaman siswa dapat mendasari persiapan mereka untuk belajar. Minat belajar mempunyai peranan sebagai dorongan atau motivasi bagi siswa untuk belajar. Pembelajaran diferensiasi dilatarbelakangi oleh perbedaan keadaan siswa dalam hal latar belakang pendidikan, keadaan keuangan, budaya, dll. Keadaan ini menyebabkan perbedaan dalam kesiapan

belajar, minat dan gaya belajar siswa. Oleh karena itu, tidak semua siswa memiliki pendekatan pembelajaran yang sama, sehingga guru harus dapat menemukan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk siswanya. Pendidik diharapkan untuk mengatur pembelajaran yang tepat di kelas sesuai dengan kebutuhan siswa yang berbeda. Perbedaan ini diatasi dengan pendekatan diferensiasi. Oleh karena itu sebelum melakukan pendekatan diferensiasi, guru terlebih dahulu melakukan asesmen diagnostik agar dapat mengenali gaya belajar dan kebutuhan belajar yang sesuai dengan siswa.

Asesmen diagnostik adalah asesmen yang dilakukan secara khusus untuk mengenali keterampilan, kemampuan, dan kekurangan siswa. sehingga pembelajaran dapat direncanakan sesuai dengan keterampilan dan keadaan peserta didik (Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Asesmen diagnostik digunakan untuk menemukan kualitas dan kekurangan (Salma et al., 2016; Arifin et al., 2019). Ketika pendidik mengetahui letak kebutuhan siswa, pendidik dapat merancang rencana pembelajaran yang akan digunakan. Menurut Sulastri (2019) asesmen diagnostik dilakukan secara berkesinambungan untuk menyaring proses kemajuan dan peningkatan hasil, namun hal ini tidak dapat dilakukan karena keadaan yang ada. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD LAB UM, seorang guru kelas 2 mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran, ia sudah menerapkan pendekatan diferensiasi didalam proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran audiovisual dan audio. Akan tetapi penerapan yang dilakukan guru belum maksimal. Hal ini dikatakan belum maksimal karena guru tidak melakukan asesmen diagnostik dan memetakan kebutuhan belajar siswa.

Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai kajian literatur yaitu, Amalia, Nadia (2024), Puspitasari, Ita (2024), dan Kusumaningpuri, Aditya Rini (2024). Penelitian ini sama-sama membahas terkait implementasi pembelajaran diferensiasi dalam gaya belajar, namun hanya berbeda sekolah dan mata pelajaran saja. Dari penjabaran tersebut maka peneliti ingin mengetahui apakah asesmen diagnostik diferensiasi yang dilakukan dapat meningkatkan pembelajaran pendidikan pancasila di kelas 2 SD LAB UM, sehingga dilakukan penelitian dengan judul "Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Pancasila Melalui Asesmen Diagnostik Diferensiasi di Kelas 2 SD LAB UM" dengan tujuan peneliti berupaya untuk mengimplementasi asesmen diagnostik yang dilakukan guru dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa dan meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran pendidikan pancasila.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Tujuan menggunakan metode dan tersebut adalah untuk menyajikan data deskriptif yang diperoleh dari observasi pada suatu keadaan dilapangan yang diteliti. Pada penelitian "Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Pancasila Melalui Asesmen Diagnostik Diferensiasi di Kelas 2 SD LAB UM" diharapkan dapat mendeskripsikan data secara menyeluruh dan akurat. Data-data yang diperlukan diperoleh melalui obsevasi, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari SD LAB UM yang terdiri dari pendidik dan siswa kelas 2. Sumber data sekunder diperoleh kajian literatur, dan artikel ilmiah. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 SD dengan jumlah sampel 28 siswa/i.

Data hasil penelitian kemudian dioleh dengan menggunakan teknik analisis data. Pemeriksaan ini melibatkan model miles dan hubermen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan (Rijali, 2018). Peneliti mengumpulkan data terkait dengan Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Pancasila Melalui Asesmen Diagnostik Diferensiasi di Kelas 2 SD LAB UM. Dalam penelitian ini, peneliti meyeleksi hasil data yang penting dan kurang penting. Maksud dari menyeleksi penyajian data adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap data-data yang akan diperiksa dengan teliti dan menggunakannya sebagai sumber perspektif untuk mengambil tindakan sesuai dengan pemahaman dan analisis data. Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian dari fokus penelitian berdasarkan data yang sudah dianalisis. Kesimpulan bersifat sementara, data informasi peneilitian yang dilakukan dapat berubah atau berkembang selama proses penelitian masih berlanjut. Data yang terverifikasi dalam penelitian ini meliputi tahap (1) pelaksanaan asesmen diagnostik ; (2) pelaksanaan pembelajaran diferensiasi, (3) hasil pelaksanaan asesmen diagnostik dengan pendekatan diferensiasi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

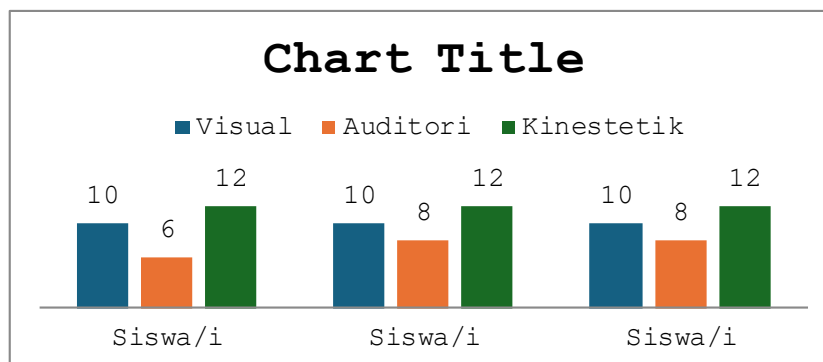
Sebelum menentukan tujuan pembelajaran, guru menyadari bahwa pentingnya melakukan diagnostik awal untuk mengetahui gaya belajar siswa dan pemahaman siswa dalam kesiapan belajar. Melalui asesmen diagnostik tersebut guru dapat menentukan pendekatan atau model pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa.

#### 1. Pelaksanaan asesmen diagnostik

Berdasarkan hasil penelitian asesmen diagnostik yang digunakan yakni asesmen diagnostik non kognitif berupa pertanyaan dari kegiatan wawancara yang dilakukan, dimana siswa dapat dengan bebas menentukan gaya belajar dan kemampuan yang ia miliki. Dalam proses wawancara tersebut siswa bebas memilih diantara tiga gaya belajar yaitu, visual, auditori, dan kinestetik. Melalui kebebasan siswa dalam memilih gaya belajar tersebut bertujuan agar guru dapat dengan mudah merancang kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Asesmen diagnostik membantu guru dan dalam menentukan gaya belajar dan kebutuhan belajar sehingga pendekatan diferensiasi yang dilakukan dapat terlaksana dengan maksimal. Guru melaksanakan asesmen diagnostik dengan wawancara langsung pada siswa adapun pertanyaan wawancara yang diajukan guru sebagai berikut:

- a. Kamu lebih suka menggambar, menulis, bercerita, atau berlari?
- b. Kegiatan belajar apa yang paling kamu sukai?
- c. Permainan apa yang kamu sukai?
- d. Ekstrakurikuler apa yang kamu ikuti?
- e. Pelajaran apa yang paling disukai?

Berdasarkan wawancara yang dilakukan guru kepada siswa diperoleh data asesmen diagnostik non kognitif siswa kelas 2 SD LAB UM.



Gambar 1.1 Diagram Batang Hasil Wawancara Asesmen Diagnostik Non Kognitif Siswa

Berdasarkan hasil asesmen diagnostik pada diagram batang di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual berjumlah 10 siswa, 8 siswa dengan gaya belajar auditori, dan 12 siswa dengan gaya belajar kinestetik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kelas 2 SD LAB UM pada mata pelajaran pendidikan Pancasila lebih banyak siswa dengan gaya belajar kinestetik.

#### 2. Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi

Pelaksanaan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran pendidikan Pancasila, materi keberagaman identitas personal di kelas 2 SD berjalan dengan baik dan lancar. Proses pendekatan diferensiasi yang dilakukan sesuai dengan tahapannya yaitu, diferensiasi konten, proses, dan produk berdasarkan gaya belajar dan kebutuhan siswa. Pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan dimulai dari kegiatan pendahuluan (apresiasi), kegiatan inti, dan terakhir kegiatan penutup. Kegiatan dalam

penelitian ini menggunakan satu kelas saja, yaitu kelas 2B. Tahapan kegiatan pembelajaran diferensiasi pada materi keberagaman identitas personal yang dilakukan yaitu: Pertama untuk pelaksanaan observasi asesmen diagnostik, dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki serta gaya belajar siswa. Sehingga sebelum melakukan kegiatan pembelajaran guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Kedua merupakan kegiatan observasi tindak lanjut dari kegiatan pertama. Observasi ini difokuskan pada kegiatan penugasan individu yang dilakukan oleh guru. Untuk mengetahui kemampuan siswa maka guru memberikan tugas sesuai dengan gaya belajar siswa, seperti pada siswa dengan gaya belajar visual mendapatkan tugas untuk mengamati gambar yang ada kemudian menyebutkan identitas personal dari gambar tersebut, kemudian gaya belajar auditori diberikan tugas untuk menuliskan identitas personal dari temannya, dan gaya belajar kinestetik diberikan tugas menyebutkan identitas personal dirinya dari permainan ular naga yang dilakukan. Ketiga Presentasi Hasil, pada kegiatan ini siswa diminta untuk mempresentasikan hasil tugas atau kegiatan yang sudah dilakukan, seperti pada siswa gaya belajar visual mempresentasikan produk hasil gambar yang sudah ia amati, siswa auditori mempresentasikan tulisan dari mendeskripsikan identitas personal temannya, dan siswa gaya belajar kinestetik mempresentasikan identitas personalnya dari kartu identitas yang dimiliki.

### 3. Hasil pelaksanaan asesmen diagnostik dengan pendekatan diferensiasi.

Berdasarkan hasil pelaksanaan asesmen diagnostik dengan pendekatan diferensiasi yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa siswa lebih mudah memahami mata pelajaran pendidikan pancasila pada materi keberagaman identitas personal, hal ini terlihat dari tugas dan proses pembelajaran yang dilakukan siswa menjawab dengan baik dan sudah mengenali keberagaman identitas personal dirinya dan temannya. Asesmen diagnostik yang dilakukan sangat membantu pendekatan diferensiasi sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga rencana proses pembelajaran yang sudah dirancang berjalan dengan maksimal dan mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Asesmen diagnostik yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran sangat membantu siswa dalam mengenali gaya belajarnya sehingga tidak ada siswa yang mengalami kebingungan dalam memahami materi pembelajaran mengenai keberagaman identitas personal.

## 4. Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa asesmen diagnostik dengan pendekatan diferensiasi telah dilakukan oleh guru kelas 2 SD pada mata pelajaran pendidikan pancasila materi keberagaman identitas personal. Desain dari asesmen diagnostik berupa observasi dan wawancara, hasil asesmen diagnostik berupa informasi terkait kebutuhan dan gaya belajar siswa digunakan sebagai dasar untuk menyusun pembelajaran dengan pendekatan diferensiasi yang sangat membantu siswa lebih memahami materi pembelajaran, terlihat dari hasil dan proses pembelajaran yang sudah dilakukan bahwa siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran keberagaman identitas personal, karena guru sudah dapat mengenali gaya belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu

1. Penelitian Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Pancasila Melalui Asesmen Diagnostik Diferensiasi di Kelas 2 SD dapat dijadikan referensi sebagai penelitian asesmen pendidikan yang lain.

2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan setelah mengetahui desain dan implementasi asesmen diagnostik dengan pendekatan diferensiasi pembelajaran pendidikan pancasila untuk menjelaskan simpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, dapat pula berupa rekomendasi untuk langkah selanjutnya.

## Daftar Rujukan

- Amalia, N., & Siswanto, J. (2024). PENGARUH PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI TERHADAP HASIL BELAJAR DITINJAU DARI GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS IV SD N KARANGREJO 02. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 2276-2285. <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/2765>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846-2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>.
- Firmanzah, D., & Sudibyo, E. (2021). Implementasi asesmen diagnostik dalam pembelajaran ipa pada masa pandemi covid-19 di smp/mts wilayah menganti, gresik. *Pensa: E-Jurnal Pendidikan Sains*, 9(2), 165-170. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/37361>

- Kusumaningpuri, A. R. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPAS Fase B Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 8(1), 199-220. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v8i1.1321>
- Maryam, A.S. (2021). Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi.
- Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020). Pedoman Pelaksanaan Kurikadum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus.
- Puspitasari, I., Kusumaningrum, P. H., Ardiningsih, S., Dinarti, S., & Wahyuningsih, T. (2024). Implementasi Pembelajaran Diferensiasi dalam Mengatasi Keberagaman Gaya Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(1), 82-93. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2720>
- Rizali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81-95. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374>
- Salma, V. M., Nugroho, S. E., & Akhlis, I. (2016). Pengembangan E-Diagnostic Test Untuk Mengidentifikasi Pemahaman Konsep Fisika Siswa SMA Pada Pokok Bahasan Fluida Statis. *Unnes Physics Education Journal*, 5(1), 18-25. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/upej.v5i1.12701>
- Sulastri, S., Supriyati, Y., & Margono, G. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Lintas Minat Kimia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*. 722-733. <https://doi.org/http://doi.org/10.30998/prokaluni.v2.10.160>.